

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Narkoba sebagaimana dikenal oleh banyak masyarakat merupakan singkatan dari kata narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Narkoba pada hakekatnya adalah zat yang dibutuhkan oleh manusia terkait untuk kepentingan ilmiah sebagai sarana kebutuhan medis jika penggunaannya terukur dibawah kendali medis. Badan Narkotika Nasional (BNN) mensosiasikan narkoba merujuk pada obat-obatan terlarang yang memiliki efek ketergantungan jika disalahgunakan. Di Indonesia ada istilah lain yang sering kita dengar seperti NAPZA (Narkotika, psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Istilah ini, baik “narkoba” maupun “napza”, mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko ketergantungan bagi para penggunanya (Yudhi, 2011).

Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terdiri dari 17 ribu pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, dengan populasi penduduk yang besar menjadikan Indonesia sebagai pangsa besar untuk para mafia narkoba luar negeri beramai-ramai menyerbu dengan berbagai cara. Menurut data dari Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI), ada satu orang mati setiap 25 menit perharinya karena narkoba. Jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dihimpun pada tahun 2015 telah mencatat kematian seseorang karena narkoba mencapai 50 orang dalam sehari (Abimanyu, 2017).

Dilansir dari media *okezone.com* (Mudassir, 2017) BNN mengatakan bahwa penggunaan narkotika di Indonesia kini telah menjadi bagian terbesar di tingkat Asia dan seluruh jenis narkotika digunakan dan tersebar di Tanah Air. Data dari BNN pada tahun 2017 jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 3.376.115 kasus. Pada tingkat provinsi pengguna narkoba di Jawa Barat menjadi nomor satu dengan jumlah penyalahguna narkoba sebanyak 645.482 kasus, di ikuti Jawa Timur sebanyak 492.157 dan Gorontalo menjadi urutan terkecil sebanyak 10.244 kasus.

Penyalahgunaannya terus meningkat sehingga kondisi ini membuat Indonesia mengalami darurat narkoba dilansir oleh media okezone.com (2017).

“Seperti hasil penelitian antara BNN dengan Pusat Penelitian Kesehatan UI sudah hampir menyentuh angka 6 juta, itu termasuk dalam tingkat ketergantungan narkoba” Deputi Pencegahan BNN Irjen Ali Djohardi Wirogioto.

Menurut UU RI Nomor 35/2009 Tentang Narkoba, Ketergantungan narkoba adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkoba secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penyalahgunaannya dikurangi atau di hentikan secara tiba-tiba, maka akan menimbulkan gejala fisik yang khas (Nurhidayati & Nurdibyanandaru, 2014).

Dampak negatif dari narkoba terhadap kehidupan manusia sangat dahsyat. Narkoba cenderung dapat merusak masa depan generasi bangsa dalam berbagai aspek seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, politik maupun pertahanan keamanan. Narkoba memiliki dampak yang berbahaya bagi tubuh manusia. Narkoba juga dapat mempengaruhi pikiran dan juga suasana hati serta perilaku bagi yang mengkonsumsinya. Ketergantungan yang ditimbulkan dari zat ini dapat mengganggu psikis seseorang. Selain itu, salah satu masalah terbesar dampak yang dihasilkan dari penyalahgunaan narkoba adalah penyebaran penyakit seperti Hepatitis A, Hepatitis B, virus HIV/AIDS dan penyakit lainnya (Kadarmanta, 2010).

Banyak cara tepat yang dapat ditempuh dalam mendukung penyembuhan ketergantungan obat bagi para pecandu narkoba, salah satunya adalah rehabilitasi. Menurut PERMENKES RI Nomor 2415 Pasal 1 rehabilitasi medis merupakan suatu proses kegiatan dalam mengobati para pecandu agar terbebas dari ketergantungan Narkoba secara terpadu. Menurut Somar (Primanda, 2015) *“rehabilitasi bukan sekedar memulihkan kesehatan semula si pemakai, melainkan memulihkan serta menyetatkan seseorang secara menyeluruh”*. *United Nations Office on Drugs and Crime* menyebutkan ada empat tujuan dalam rehabilitasi. Pertama, mempertahankan kemajuan baik secara fisiologis dan psikologis sebagai tindak lanjut tahap

detoksifikasi. Kedua, mengontrol perilaku adiktif. Ketiga, mendidik serta mendorong individu pengguna agar dapat mengubah perilaku gaya hidup yang lebih positif sebagai daya tangkal terhadap godaan narkoba. Keempat, mendidik dan mendukung perilaku yang mengarah pada menjaga kesehatan, mencegah terjadinya penularan penyakit, dan menjalin hubungan sosial.

Dalam hubungan sosial pada kenyataannya pengguna maupun mantan pengguna narkoba yang sudah direhabilitasi tetap dijauhi masyarakat. Tak jarang bagi mereka mendapatkan cap sebagai sampah masyarakat yang dapat meresahkan dan membawa pengaruh buruk untuk lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat menyebabkan kelangsungan hidup mereka menjadi merasa terganggu dengan adanya stigma negatif dari masyarakat meskipun mereka telah menjalani proses rehabilitasi, sehingga rentan bagi mereka untuk kembali terjatuh dan memakai narkoba lagi (dalam Aridhona, Barmawi & Junita, 2017).

Menurut Primanda (2015) bahwa pengguna narkoba tidak dapat sepenuhnya dapat dikatakan “sembuh” setelah menjalani rehabilitasi, melainkan mereka harus menjaga pemulihannya hingga akhir hayat. Penyembuhan baik secara pribadi maupun direhabilitasi, dimana proses tersebut akan berjalan dengan baik apabila dari individu tersebut memiliki keinginan untuk mengatasi masa-masa sulit yang mereka hadapi, tentunya dorongan dari luar individu juga diperlukan dalam meningkatkan motivasi saat menjalani sebuah pemulihan. Kepercayaan diri dan rasa berani mereka timbul disaat dorongan dari luar yang mereka dapatkan dalam proses penyembuhan.

Sarwono (2009) mengatakan motivasi merujuk pada proses pergerakan secara keseluruhan termasuk situasi yang mendorong, baik dorongan yang timbul dari dalam individu dan yang ditimbulkan oleh situasi atau tujuan dari tindakan tersebut. Winkel (Suparno, 2017) berpendapat bahwa motivasi sebagai penggerak dalam diri individu dalam melakukan aktivitas atau sebuah perilaku yang memiliki tujuan tertentu. Namun pada kenyataannya tidak semua residen yang berada di sebuah rehabilitasi menyadari akan tujuan mereka, cenderung dari mereka menjalani seluruh kegiatan dengan

keterpaksaan. Motivasi dari individu sulit dirasakan, meskipun pihak keluarga ikut serta mendukung pemulihannya.

Herzberg (Prastiwi & Listyaningsih, 2017) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu motivator dan *hygiene*. Menurut Herzberg faktor yang mendorong seseorang menjadi termotivasi yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Maksud dari faktor motivator adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri seseorang salah satunya adalah dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan fungsi penting dari hubungan sosial. Menurut Brooks (Nurhidayati & Nurdibyanandaru, 2014) dukungan sosial adalah seseorang, aktivitas, organisasi dan sumber daya di lingkungan yang menyediakan manfaat secara emosional, instrumental dan infomasional bagi individu. Adapun bentuk-bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan kepada individu yang membutuhkan. Menurut Sarafino & Smith (2011) terdapat empat bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan emosional.

Dukungan sosial juga bisa didapatkan dari beberapa tipe, yaitu dari lingkungan formal (pekerja kesehatan, pekerja sosial) dan lingkungan informal (teman, rekan kerja, keluarga dll). Lingkungan informal dari keluarga atau dukungan dari keluarga tetap diperlukan agar para pecandu narkoba, tidak semakin terjerumus lebih parah sehingga proses penyembuhan menjadi lebih mudah. Namun apabila pihak keluarga hanya menyuruh mereka untuk berhenti dan tidak dilakukannya dalam tindakan yang positif, semua akan terasa sia-sia. Sugesti yang kuat akibat dari narkoba menyebabkan mereka sulit menjaga pemulihannya (dalam Ernawati & Qasim, 2018).

Beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat dan dilansir oleh media *detikX* (Mailoa, 2016) Y merupakan mantan pecandu yang telah berhasil melewati masa-masa sulitnya berkat dorongan dari keluarga terutama ayahnya yang selalu mendampingi hingga ia dapat terlepas dari jeratan

narkoba. Menurut berita yang dilansir oleh *kumparanNews* (Ayuni, 2018) Kisah Joh seorang pecandu narkoba yang memiliki keinginan besar untuk sembuh berawal dari sang ibu yang selalu hadir untuknya sampai beliau jatuh sakit dan meninggal dunia, rasa bersalah Joh kian membesar diiringi teman-temannya sesama pecandu yang pada akhirnya meninggal karena overdosis dan membuatnya bertekad untuk terlepas dari narkoba.

Dilansir dari media *detikX* (Mailoa, 2016) A, merupakan seorang pecandu yang akhirnya terserang HIV, A baru tersadar ketika teman-temannya satu persatu meninggal karna OD dan HIV, ia begitu pasrah dengan hidupnya hingga sang ibu membawanya ke rehabilitas hingga pulih. Adapun kisah yang dilansir dari *Kompasiana.com* (Ganendra, 2014), G yang telah bersahabat dengan narkoba selama puluhan tahun, ia juga berkali-kali keluar masuk rehabilitasi namun tetap saja relapse. Orang tuanya selalu memaksanya untuk mengikuti rehabilitasi, meskipun merasa berat dalam menjalaninya hingga kian hari niat kesembuhan G makin membesar dengan diiringi pemahaman serta kesadarannya bahwa narkoba tidak layak dikonsumsi yang menguatkannya untuk pulih.

Berdasarkan beberapa berita yang telah dipaparkan diatas bahwa terlepas dari jeratan narkoba merupakan hal yang mungkin bisa dilakukan dengan tekad yang kuat. Terlepas dari tekad yang kuat, tidak bisa dipungkiri bahwa dorongan dari luar individu juga menjadi hal yang penting bagi sebagian orang. Dorongan khusus baik dari keluarga maupun kerabat lainnya dibutuhkan mereka untuk mendampingi apabila terjadi penolakan dalam dirinya, timbulnya rasa malu, menjalani proses penyembuhan yang relatif lama maupun timbulnya rasa frustrasi.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa masih terdapat residen yang melanggar *fumble*/aturan yang berlaku di dalam rehabilitasi seperti tidak menjalani tugas yang diberikan dengan alasan malas, bosan dan rindu kepada keluarga yang tak kunjung menjenguk. Peneliti juga mewawancarai 7 dari 10 residen di rehabilitasi RSKO Jakarta dengan menemukan perbedaan pendapat yang mengatakan bahwa dukungan sosial baik dari keluarga maupun kerabat lainnya memiliki peran penting bagi

pemulihannya, karena setelah mendapatkan kunjungan dari keluarga cenderung dari mereka merasa lebih bersemangat dalam menjalani pemulihan dan suasana hatinya meningkat. Salah seorang konselor mengatakan adanya perbedaan antara residen yang mendapatkan dukungan dari keluarga untuk pemulihannya akan terbantu dengan cepat sedangkan yang tidak akan sangat rawan untuk jatuh kembali (*relapse*). Namun, bukan hal yang tidak mungkin seorang residen yang tidak mendapatkan dukungan juga memiliki keinginan untuk berubah lebih besar dari yang lainnya.

Tidak semua residen mengatakan dukungan dari luar menjadi hal yang penting, karena mereka beranggapan bahwa keinginan untuk berubah hanya dari diri sendiri saja sudah cukup, terlebih efek samping yang dirasakan setelah tidak menggunakan narkoba membuatnya terdorong untuk ikut menjalani pengobatan. Bahkan salah seorang pasien mengatakan bahwa ia rela jauh-jauh datang dari Bandung hanya untuk menjalani pengobatan, dimana pengobatan itu sendiri dilakukan 2-3 kali dalam seminggu demi mengurangi rasa sakit yang dialami, tentunya ia datang selalu ditemani sang istri.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dukungan yang digunakan adalah dukungan sosial dari keluarga dalam meningkatkan motivasi individu. Hal ini dikarenakan seorang pengguna narkoba membutuhkan dukungan serta pendampingan dalam jangka waktu yang panjang. Pendampingan jangka waktu yang panjang biasanya disediakan oleh pihak keluarga, sedangkan teman dan lainnya hanya mampu dalam jangka pendek saja (Willey & Sons, 2008). Terlebih di dalam rehabilitasi RSKO Jakarta hanya pihak keluarga inti yang boleh menjenguk residen. Hal ini menjadi alasan peneliti dalam pemilihan dukungan sosial keluarga.

Dari penjelasan latar belakang diatas peneliti ingin menggali lebih dalam lagi, sehingga peneliti mengambil penelitian yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Sembuh pada Pengguna Narkoba di RSKO Jakarta"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Apakah ada Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Sembuh pada Pengguna Narkoba di RSKO Jakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh pada pengguna narkoba di RSKO Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, memberikan tambahan pengetahuan dan dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, serta dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada maupun penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan sumber bagi lembaga-lembaga pendidikan maupun lembaga-lembaga yang terkait dengan masalah narkoba, agar dapat mencegah maupun mengatasi masalah yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas bagi pengguna narkoba di RSKO Jakarta.

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks yang berbeda.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, informasi, dan pengetahuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Primanda (2015) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi untuk Sembuh pada Pengguna NAPZA di Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda Kalimantan Timur. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 40 pecandu napza. Penelitian yang telah dilakukan Wawan Primanda menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna napza di rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda Kalimantan Timur. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan, maka semakin tinggi pula motivasi untuk sembuh yang dimiliki oleh pengguna napza di dalam rehabilitasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan jumlah subjek. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta dengan jumlah subjek sebanyak 107 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Qasim (2018) dengan judul Pengaruh Dukungan Keluarga dan Dukungan Konselor Adiksi terhadap Motivasi untuk Sembuh pada Pecandu Narkoba di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar. Jumlah subjek pada penelitian ini sebesar 55 responden. Dalam penelitian yang telah dilakukan Ernawati dan Muhammad Qasim menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan dukungan konselor adiksi dengan motivasi untuk sembuh pada pecandu narkoba di balai rehabilitasi BNN Baddoka Makassar. Penelitian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan, maka semakin tinggi motivasi sembuh pada pecandu narkoba di dalam rehabilitasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian serta metode, jumlah subjek, dan lokasi yang dimana penelitian ini dilakukan di RSKO Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Hairunnisa dan Agustina (2018) dengan judul *Memilih Cara untuk Mati : Motivasi untuk Sembuh dari Narkoba*. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan subjek berjumlah 1 orang. Penelitian yang telah dilakukan Dwiputri Hairunnisa dan V. Fitriasia Agustina menyatakan bahwa ada korelasi positif antara dukungan keluarga dengan motivasi sembuh pada pengguna narkoba. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, maka semakin tinggi motivasi sembuh yang dimiliki. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis metode penelitian, dan jumlah subjek.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aridhona, Barnawi dan Junita (2017) dengan judul *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Pasca Kesembuhan pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba di Banda Aceh*. Subjek penelitian ini berjumlah 40 orang. Penelitian yang dilakukan Julia Aridhona, Barnawi dan Nursan Junita menyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi pasca kesembuhan pada remaja penyalahgunaan narkoba di Banda Aceh. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar, maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk tidak kembali lagi menggunakan narkoba. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jumlah subjek dan lokasi penelitian. Sedangkan, penelitian ini dilakukan di RSKO Jakarta.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2017) dengan judul *Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu NAPZA di lapas Samarinda*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 45 orang. Penelitian yang dilakukan Suryani Fajrin Suparno menyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pada pecandu napza di lapas Samarinda. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh dan kesadaran diri yang mereka miliki, maka semakin tinggi pula motivasi sembuh yang dihasilkan untuk tidak lagi kembali menggunakan narkoba. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada

jumlah subjek dan lokasi, dimana lokasi penelitian ini dilakukan di RSKO Jakarta.

